BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial untuk terus hidup melengkapi satu sama lain dan saling berbuat sebaik mungkin dengan tujuan untuk menciptakan *Simbiosis Mutualisme* (kondisi dimana keberadaan satu pihak dapat menguntungkan pihak lainnya) demi kesejahteraan bersama.

Namun bahasan tentang kesejahteraan sosial juga tidak hanya bertumpu pada perilaku suatu masyarakat dalam menjalani hidup, tetapi masih banyak faktor penentu lainnya yang menjadi indikator lahirnya perilaku dan sikap manusia mencapai kesejahteraan yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya, pembangunan suatu negeri serta faktor sistem kelembagaan atau pemerintahan negara dan lain-lain.

Todaro dan Smith menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditujukan oleh tiga nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan manusia untuk memilih (*freedom for servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.[1]

[1] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIP YKPN, 2010), 11

Khusus mengenai masalah ekonomi prinsipnya adalah tentang masalah pemenuhan kebutuhan dan ekonomi (konsumsi) manusia dalam kehidupannya. Dari sini kemudian berkembanglah menjadi masalah bagaimana mengatasi sumber daya untuk pemenuhan konsumsi tersebut. Pemenuhan konsumsi atau kebutuhan dan keinginan individu maupun perusahaan yakni bahasan ekonomi mikro sedangkan bahasan ekonomi makro merupakan bagaimana suatu Negara dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan rakyatnya.

Peningkatan aktivitas ekonomi ini diharapkan akan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bila aktivitas ekonomi di tengah masyarakat meningkat, maka secara makro akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) ekonomi berupa upah dan gaji, balas jasa modal dari penggunaan dana, serta surplus usaha yang didapatkan dari produsen maupun pebisnis, serta pajak atau retribusi yang didapat oleh negara dan ini merupakan suatu nilai tambah ekonomi.[2]

Bank Dunia (*World Bank*) mengelomopokkan Negara ke dalam dua bagian (berdasarkan pendapatan riil perkapita) yakni Negara Maju (*Developed Country*) dan Negara Sedang Berkembang (*Less-Developed Country*). Yang termasuk ke dalam kelompok negara maju adalah Amerika Utara, Eropa Timur dan Barat, Australia, New Zealand, Jepang dan lain-lain. Sebagian besar Negara Sedang Berkembang terdapat di benua Asia, Afrika dan Amerika Selatan.

---

[2] Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), xiii.

Karakteristik umum Negara Sedang Berkembang yaitu:

1. Standar hidup yang rendah

Pada umunya, standar hidup sebagian besar penduduk Negara Sedang Berkembang sangat rendah. Standar yang rendah pada Negara Sedang Berkembang bukan hanya jika dibangdingkan dengan standar hidup di negara maju, namun juga dibandingkan dengan standar hidup sekelompok kecil kaum *elite* penduduk di dalam Negara Sedang Berkembang itu sendiri.

2. Tingkat produktivitas rendah

Negara Sedang Berkembang dicirikan pula oleh tingkat produktivitas tenaga kerjanya yang masih rendah. Bisa disebabkan oleh tidak adanya atau kurangnya input komplementer seperti modal fisik atau manajemen sumber daya manusia yang baik.

3. Tingkat pertumbuhan penduduk dan beban tanggungan tinggi

Menurut UNDP, sekitar 6,3 miliar penduduk dunia tahun 2003, sebagian besar (5,3) berada di Negara Sedang Berkembang. Kemudian tingkat proporsi penduduk di bawah umur 15 tahun yang cukup tinggi menyebabkan tingginya rasio beban tangungan (*burden of dependency ratio*)

4. Tingginya tingkat pengangguran

Ada dua hal yang memicu timbulnya fenomena pemanfaatan SDM yang rendah yaitu: pertama, adanya pengangguran terselubung (*Underemployment*)

yangmana mereka bekerja dibawah kapasitas optimalnya. Kedua, adanya pengangguran terbuka, artinya orang-orang yang sebenernya mampu dan ingin bekerja namun tidak ada pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

5. Ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor produk primer

   Meskipun sektor pertanian di Negara Sedang Berkembang menyerap sebagian besar tenaga kerjanya, namun kontribusi sektor tersebut terhadap GDP kecil. Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, ada beberapa kebijakan yang dapat dijalankan Negara Sedang Berkembang yaitu: (1) revitalisasi pertanian, mengingat sector pertanian merupakan basis perekonomian NSB, (2) transformasi struktural yang dinamis yaitu suatu proses transformasi yang tidak menyebabkan adanya ketimpangan sektor.

6. Dominasi serta ketergantungan terhadap negara maju

   Tidak hanya dalam bentuk dominasi negara kaya dalam mengendalikan pola perdagangan internasional, namun juga tampak dalam dominasi mereka dalam mendikte Negara Sedang Berkembang sebagai prasyarat dalam memberikan bantuan luar negeri maupun menyalurkan modal swastanya. [3]

Daya beli (*potensial buying*) masyarakat juga semakin melemah, terhadap melonjaknya indeks harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini diperparah dengan makin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US$ tahun 2015, hingga berada di kisaran Rp13.500. dalam posisi ini, maka sesungguhnya rakyat Indonesia masih belum merasakan kesejahteraan secara

[3] Lincoin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIP YKPN, 2010), 8-10.

signifikan karena potensi daya beli masyarakat masih tergolong sama saja dari tahun ke tahun.

Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) untuk periode 2016 Provinsi Banten telah ditetapkan seiring diberlakukannya Surat Keputusan Gubernur Banten, No 561/Kep.553-Huk/2016 tentang penetapan upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Banten, Mashuri memaparkan rumusan kenaikan Upah Minimum 2016 adalah hasil dari Upah Minimum 2015 dikalikan dengan inflasi nasional ditambah PDB Nasional. Rumusan tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintan (PP) no. 78 tahun 2015 tentang pengupahan, ditegaskan bahwa setiap perusahaan wajib menjalankan ketentuan tersebut, bagi yang tidak menjaankannya mendapat sanksi dari teguran tertulis sampai pemberhentian usaha. [4]

Atas penetapan SK yang telah diterbitkan Pemerintah Daerah tersebut, menjadi sebuah angin segar bagi karyawan maupun buruh karena pada hakikatnya kenaikan UMK ialah bertujuan untuk mengimbangi peningkatan inflasi yang terjadi, meskipun masih banyak yang mengeluh dan berasumsi bahwa kenaikan UMK tersebut masih belum mampu memenuhi standar ekonomi.

---

[4] http://disnakertrans.bantenprov.go.id/read/article-detail/berita/1119/DAFTAR-UMK-BANTEN-TAHUN-2016.html (diakses tanggal 03 Mei 2016)

Bentuk penolakan yang terjadi tentu dapat dilihat dari faktor yang mayoritas mereka menjadi kendala yakni: jumlah kebutuhan yang belum mencukupi karena harga bahan sandang-pangan terus melonjak tinggi, biaya kesehatan semakin mahal dan jumlah beban tanggungan banyak (dalam hal ini anak yang dimaksud).

Berdasarkan fenomena tingkat pendapatan yang selalu menghasilkan kontroversi, maka banyak pihak mulai dari pemerintah sampai dengan masyarakat yang tergerak untuk mendirikan Balai Pelatihan Kerja atau mengadakan acara seminar tentang kewirausahaan maupun pelatihan, dengan tujuan agar masyarakat mampu menciptakan peluangnya sendiri tanpa harus bergantung dengan lowongan pekerjaan.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual bangsa Indonesia juga memiliki kacamata tersendiri dalam menangkap dan menyikapi fenomena yang terjadi di masyarakat. Sistem kampus dan pola akademik yang menggambarkan miniatur kehidupan bernegara, secara tidak langsung juga berperan mempengaruhi pola fikir dan tindakan mereka baik dalam bergaul, bertindak maupun berorganisasi. Kegiatan kampus tidak hanya monoton sekedar belajar layaknya bersekolah namun ada kegiatan lain dalam rangka perluasan ilmu pengetahuan sampai pengembangan *skill* dalam bentuk seminar maupun pelatihan yang diadakan pihak lembaga kampus, badan eksekutif mahasiswa maupun organisasi internal kampus. Namun setelah mengetahui fenomena ekonomi yang terjadi, tidaklah semua dari mahasiswa langsung tergerak untuk berwirausaha karena ada faktor tertentu tersebut.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha pada mahasiswa, maka penelitian ini mengidentifikasikan sejauh mana pengaruh antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha pada mahasiswa itu sendiri, dengan judul "***Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Wirausaha Mahasiswa IAIN SMH BANTEN"*** **(Studi di Kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).**

B. Permusan Masalah

Dari penelitian yang akan kami lakukan tentang pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa mendapatkan beberapa pertanyaan yang akan menjadi tindak lanjut dalam pembahasan penelitian yakni:

1. Adakah pengaruh antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha pada mahasiswa?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang kami lakukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Wirausaha pada Mahasiswa. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha khususnya mahasiswa itu sendiri.

2. Mengetahui motif berwirausaha pada mahasiswa setelah mengetahui tingkat pendapatan pada orang tua mereka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti:

1. Bagi Penulis
   a. Menerapkan teori-teori serta sebagai bentuk penyempurnaan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh penulis di bangku perkuliahan
   b. Memperluas wawasan penulis kemudian membandingkannya dengan kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat.
   c. Dapat mengetahui tentang ragam wirausaha yang digeluti mahasiswa baik secara individual maupun berbentuk usaha bersama
2. Bagi Mahasiswa
   a. Dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa akan betapa mulia dan terhormatnya berwirausaha karena berani menciptakan peluang sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain
   b. Dapat dijadikan sebuah pelajaran dan motivasi bagi seluruh mahasiswa untuk berani berwirausaha tanpa harus melihat tingkat pendapatan maupun kondisi ekonomi orang tua

c. Diharapkan dari hasil penelitian ini mahasiswa mendapat informasi dan bertambah pengetahuannya agar kelak dapat melakukan penelitian yang lebih baik di kemudian hari

3. Bagi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin

a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bukti tentang pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha pada mahasiswa

b. Diharapkan menjadi sebuah informasi penting bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai titik tolak ukur untuk penelitian sejenis secara lebih mendalam

c. Diharapkan dalam tindakan lebih lanjut, terbentuk adanya sebuah komunitas wirausaha mahasiswa yang secara resmi dinaungi lembaga kampus untuk pengembangan serta peningkatan kualitas SDM

d. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan batasan masalah pada hal-hal tertentu saja yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2012–2015 yakni Prodi Ekonomi Syariah, Asuransi Syariah dan Perbankan Syariah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Hasil yang didapat dari angket yang disebar kepada mahasiswa yang berhubungan dengan penghasilan bulanan orang tua mereka serta sejauh mana mereka dalam berwirausaha dengan masa penelitian kurang lebih 3 bulan.

F. Kerangka Pemikiran

Pendapatan secara bahasa (*etimologis*) ialah hasil kerja, sedangkan pengertian pendapatan dalam teori ekonomi diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha.[5] Berikut pengertian pendapatan menurut para ahli:

1. J. M. Keynes, pendapatan adalah determinan primer dari seberapa banyak orang yang memilih untuk mengkonsumsi
2. Sofyan Syafri Harahap, bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada mereka yang menerima
3. John J. Wild, pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula

Terdapat dua disiplin ilmu yang memiliki penafsiran mengenai pengertian pendapatan. Pertama, Ilmu Ekonomi bahwa pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam satu periode. Kedua, dalam Ilmu Akuntansi pendapatan bahwa konsep pendapatan memusatkan pada arus masuk aktifa sebagai sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan.

---

[5] Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar, (*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 351

Tingkat pendapatan dijadikan salah satu indikator kemajuan dan kesejahteran masyarakat suatu negara, sempat disinggung di awal bahwa *World Bank* mengelompokkan negara berdasarkan tingkat pendapatan perkapita; Negara Maju dan Negara Berkembang.

Dikatakan maju atau tidaknya suatu Negara dapat ditentukan dengan beberapa tolak ukur. Pendapatan perkapita merupakan salah satu tolak ukur tersebut. Suatu dikatakan maju apabila memiliki pendapatan perkapita yang tinggi. Setiap daerah juga memiliki pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita dalam lingkup daerah adalah untuk mengetahui daerah mana yang sudah mencukupi ataupun yang masih tertinggal.

Bila aktivitas ekonomi di tengah masyarakat meningkat, maka secara makro akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) ekonomi berupa upah dan gaji, balas jasa modal dari penggunaan dana, serta surplus usaha yang didapatkan dari produsen maupun pebisnis, serta pajak atau retribusi yang didapat oleh Negara dan ini merupakan suatu nilai tambah ekonomi.[6]

Nilai tambah (*value added*) ekonomi merupakan sumber utama pendapatan dan salah satu faktor utama kesejahateraan masyarakat, maka berlakulah sebuah hukum kausalitas (sebab-akibat) yang mana semakin tinggi aktifitas ekonomi di suatu daerah, semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut dan begitu pula sebaliknya.

---

[6] Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), xiv.

Kita tampaknya tidak begitu akrab dengan kata wirausaha. Berbeda halnya jika kita menjumpai kata wiraswasta. Padahal, sebenarnya kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dari sudut etimologi, kata *wira* bermakna teladan atau layak dicontoh, sedangkan usaha bermakna kemauan keras. Kata *swasta* sendiri bermakna berdiri diatas kaki sendiri. Dengan begitu, wirausaha atau wiraswasta adalah:

a. Suatu bentuk usaha untuk mewujudkan sesuatu impian dengan modal kesanggupan dan kreatifitas pribadi
b. Suatu bentuk usaha untuk mencapai sukses dengan menggunakan segala kemampuan kepercayaan pada diri sendiri
c. Seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas, yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi[7]

Kosep dasar kewirausahaan menurut Raymon Kao adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), yang tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.[8]

Dari etnis Tionghoa yang memiliki pola pikir dari etnis kebanyakan. Mereka sejak kecil ditanamkan dan diajarkan pengetahuan dan praktik wirausaha. Tidak heran jika kegiatan kewirausaha mayoritas dikuasai mereka. Pertanyaannya, mengapa

---

[7] Justin G. Longenecker, dkk, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil,* (Jakarta: PT Salemba Empat, 2001), 4

[8] Doni S-wadhana, *Cara Cerdas Cari Uang,* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2007), 7

mereka mau dan mampu berwirausaha. Salah satu jawabannya adalah karena mereka tidak ingin diperintah, sebagian yang lain karena pada saat itu sulit itu menjadi Pegawai Negeri.

Michael Dell ketika jadi mahasiswa baru di University of Texas di Austin, mulai menjual komponen-komponen komputer melalui pesanan dari asramanya. Tak lama kemudian, dia telah mengirimkan komponen-komponen tersebut senilai $80.000 tiap bulannya. Dalam waktu singkat, dia membangun perusahaan tiruan IBM. Tiap komponen komputer dijualnya dengan harga kurang dari $1000. Usia muda bukanlah hambatan bagi kesuksesan Michael Dell sebagai seorang wirausaha. Dia memulai dari modal yang sangat kecil dengan berbekal $1000 dan pinjaman dana bank yang dijamin dengan mobilnya. Pada saat lulus dari universitas, Dell telah berhasil menjual komputer senilai $70 juta setahun-nya dan saat ini diperkirakan ia telah mendapat keuntungan hingga $5 miliar. Yang jelas Michael Dell teah mampu memulai dan mengembangkan bisnis komputer berskala kecil menjadi bisnis yang luar biasa.[9]

Dengan itu semua, Rasul telah mencontohkan bahwa hendaknya menjadi manusia yang mandiri, selalu siap menghadapi tantangan, cerdas serta berbuat berdasarkan landasan dan ilmu pengetahuan karena amal tanpa ilmu adalah bohong dan ilmu tanpa amal adalah sia-sia. Dalam kata pepatah Arab (*mahfudzot)* bahwa hendaknya segala sesuatu dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai sebuah kesuksesan dan tidak menimbulkan kerugian bagi pelakunya, yakni[10]:

---

[9] Justin G. Longenecker, dkk, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil,….,* 9.
[10] Anonymous, *Mahfuzot 2,* (Ponorogo), 7

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلاَ تَكُنْ غَافِلاً فَنَدَا مَةُ اْلعُقْبَةَ لِمَنْ يَتَكَاسَلْ

"Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan, dan janganlah lengah karena penyesalan adalah akibat dari bagi orang yang malas."

Dengan terus berusaha sebaik-baiknya tanpa melepaskan kewajiban terhadap agama, meski pasti akan selalu ada hambatan namun dibalik itu Allah pun memberikan jalan kemudahan bersamanya, Allah Berfirman[11]:

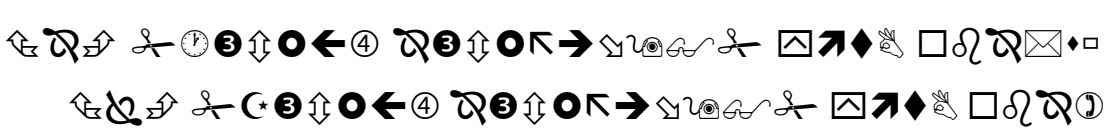

"karena sesungguhnya di dalam kesulitan ada kemudahan (5) sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan (6)" QS: Al-Insyirah: 5-6

Setelah semua ikhtiar diupayakan sebaik munkin maka kita sebagai manusia patut bertawakal kepada-Nya sebagai bentuk kepasrahan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Allah menjanjikan jalan keluar bagi siapapun yang bertakwa.

Allah menyebutkan dalam firman-Nya[12]:

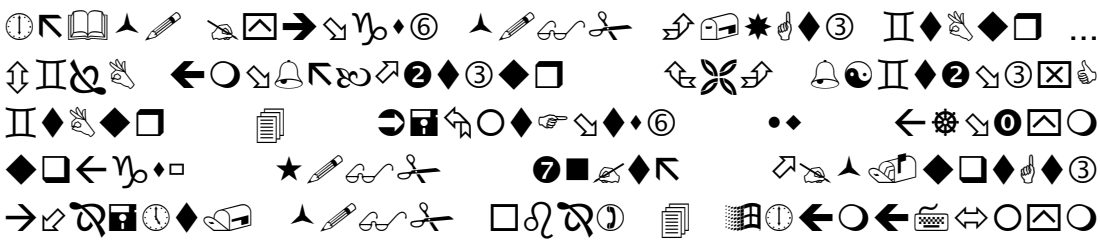

[11] Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Serang: MUI Prov. Banten, 2010), 597

[12] Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani,…..*, 559

✦✎✂ •✍⌂➔⌂♉ ⇳⑨♦🔔 🗐 🕘🚿■⌘❷⬂✌❒🕮
⇦⌘⇨ ✂✡❻⇳⑨♦🔔 🕮↗⇔🚿⊠★ ⇨♏✍↗▤♋☜

"....Dan bagi siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2) Dan memberinya rizki dari arah yang tiada diduga. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3)." QS: At-Thalaq: 2-3

Usaha yang dilakukan sebaik mungkin, juga sebagai muslim yang taat disertai implikasi sikap takwa dan tawakkal terhadap apa yang telah dikerjakannya, tak memandang ia sebagai karyawan maupun pengusaha atau bahkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diajukan ke sekitar 500 mahasiswa sepanjang waktu 2005 di enam Perguruan Tinggi di Jakarta, masing-masing mewakili kelas bawah, menengah dan atas menunjukkan hasil yang merisaukan tentang motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Sebagian besar sekitar 76% menjawab akan melamar kerja, sisanya ada yang menjawab ingin menjadi karyawan sambil berwirausaha. Maka dalam kasus ini menjadi sebuah hal yang perlu dibahas lebih lanjut karena cita-cita seperti ini sudah berlangsung lama dengan berbagai sebab.[13]

[13] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 1

Berdasarkan problem ini, penulis akan mencari tahu dan meneliti mengenai tingkat pendapatan orang tua baik yang bekerja sebagai karyawan tetap maupun sebagai wirauswasta terhadap seberapa jauh wirausaha pada mahasiswa tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini yang mana disusun dalam lima bab, adapun sistematika bahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI:

Bab yang berisi tentang Kajian Pustaka/Teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dipilih yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi Tingkat Pendapatan beserta Dampaknya, Hubungan Antar Variabel, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN:

Bab berisi pembahasan yang meliputi waktu dan tempat, Populasi dan Sampel Penelitian, Jenis dan sumber data, dan teknik analisis data serta uji hipotesis.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN:

Bab yang berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi Deskripsi Data Responden dan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP:

Bab terakhir yakni bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat diberikan pada penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktifitas lain sebagai operasi utama perusahaan (*major operation*) yang berkelanjutan (*regular*) dari suatu perusahaan.[1]

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (suatu kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktifitas lainya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.[2]

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukan dalam mencari nafkah. Pendapatan adalah sumber daya material yang sangat penting bagi konsumen, karena dengan pendapatan itulah konsumen bisa membiayai kegiatan konsumsinya.[3]

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

---

[1] Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 90.

[2] Hery, *Cara Mudah Memahami Akuntansi dalam "Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi",* (Jakarta: Prenada, 2012), 63.

[3] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 257.

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Pendapatan sementara adalah pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.[4]

2. Jenis-jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

a. Pendapatan bersih (*Disposable income*), merupakan pendapatan seorang sesudah dikurangi pajak langsung.

b. Pendapatan diterima di muka (*Unearned revenues*) adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan

c. Pendapatan permanen (*Permanent income*) adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidupnya

d. Pendapatan uang (*Money income*) merupakan pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam kesatuan moneter

e. Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan (*peripheral*), tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalkan: pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden

[4]Manurug Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 58

f. Pendapatan akrual (*Accrued revenue*) adalah pendapatan yang masih harus diterima, pendapatan tertentu munkin telah terjadi tetapi penagihan kas belum dilakukan sampai pada periode berikutnya.

g. Pendapatan yang ditangguhkan (*Unearned revenue*) yakni pendapatan yang telah diterima sebelum barang dikirim atau sebelum jasa diberikan[5].

3. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh seseorang yang memiilki status pekerjaan sebagai pegawai, karyawan, atau pegawai negeri biasanya terdiri atas hal-hal berikut:

a. Gaji Pokok

Gaji yang telah ditetapkan perusahaan dengan jumlah yang dibayarkan kepada karyawan atas jasa-jasa yang telah disediakan selama periode tertentu berdasarkan jabatan dan kontrak kerjanya.

b. Tunjangan

Banyak perusahaan menyediakan berbagai tunjangan sebagai tambahan atas gaji atau upah yang diperoleh kepada karyawannya. Tunjangan (*fringe benefit*) dapat diberikan dalam berbagai bentuk termasuk cuti, tunjangan kesehatan, dan tunjangan pascakerja (skema pensiun)[6].

---

[5] Hery, *Cara Mudah Memahami Akuntansi*, 63-64.

[6] James M. Reeve dan Ersa Tri Wahyuni, *Pengantar Akuntansi* "*Pinciples of Accounting-Indonesia Adaptation*", (Jakarta: Salemba Empat), 70.

c. Bonus

Bonus bisa digunakan sebagai peghargaan terhadap pencapaian tujuan-tujuan spesifik yang ditetapkan oleh perusahaan, atau untuk dedikasinya kepada perusahaan[7].

d. Lembur

Upah yang dibayarkan kepada karyawan yang melebihi jam kerja yang telah ditetapkan sebelujmnya. Biasanya karyawan yang telah melakukan pekerjaan melebihi jam kerjanya maka akan ada tarif tambahan dibandingkan dengan karyawan yang kerja sesuai jam kerjanya.

4. Pendapatan Sebagai Indikator Keberhasilan Pembangunan

Pendapatan perkapita merupakan salah satu variabel penting dalam pembangunan ekonomi. Selain digunakan sebagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat suatu Negara, bahwa pendapatan perkapita juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara dari masa ke masa, melihat struktur perekonomian suatu Negara, serta membandingkan kinerja perekonomian suatu Negara dengan Negara lainnya.

Beberapa ekonomi memandang bahwa pendapatan perkapita bukanlah indikator yang terbaik untuk menilai keberhasilan pembangunan karena hanya sekedar hanya meningkatkan pendapatan rill saja, tetapi harus disertai perubahan

[7] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, 258-259.

sikap dan perilaku masyarakat. Namun demikian, pendekatan perkapita masih sering digunakan karena mudah dipahami karena difokuskan pada peningkatan standar serta kualitas hidup masyarakat.[8]

Tabel 2.1

Beberapa Negara Terpilih Menurut GNP Per Kapita

Dan Jumlah Penduduk 2015[9]

Negara	GNP per kapita (US $)	Penduduk (juta)
Kelompok Negara Berpenghasilan Rendah:		
• Afghanistan	630	32.53
• Nepal	730	28.51
• Kamboja	1.020	15.58
Kelompok Negara Berpenghasilan Menengah:		
• India	1.590	1.311
• Indonesia	3.440	257.6
• Cina	7.820	1.371.2
• Turki	9.950	78.7
• Malaysia	10.570	30.3
Kelompok Negara Berpenghasilan Tinggi:		
• Korea Selatan	27.440	50.6
• Jepang	36.680	127.0
• Uni Emirate Arab	43.170	9.2
• United State	54.960	321.4
• Australia	60.070	23.80

[8] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2010), 32.
[9] http://wdi.worldbank.org/table/1.1 (diakses pada tanggal 29 Agustus 2016)

B. Konsep Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Berdasarkan kata dasar konsep tersebut, yaitu wira – yang antara lain dapat diartikan sebagai pahlawan, dan usaha – yang dapat diartikan sebagai kegiatan melakukan aktifitas ekonomi. Wirausaha dapat didefinisikan dengan cara berikut: *Seorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan suatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan*[10]. Pada umumnya istilah wirausaha ditujukan untuk pelaku bisnis, sedangkan usaha atau kegiatannya disebut dengan kewirausahaan.

Wirausaha adalah seorang yang atas inisiatifnya dengan memperhatikan risiko kerugian keuangan yang mungkin dapat dideritanya, mendirikan usaha yang dikelola sendiri. Dapat dijelaskan pula bahwa wirausaha adalah seorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnisnya atau hidupnya[11]. Ia bebas untuk merancang, menentukan, mengelola, serta mengendalikan semua usaha yang dimilikinya.

Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Para wirausaha adalah individu-individu yang

---

[10] Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), 367.
[11] Wazin Baihaqi, *Etika Bisnis Islam*, (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2013), 44.

berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pada dasarnya seorang wirausaha melihat adanya suatu kebutuhan, hingga kemudian menyatukan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sementara itu, Jhon Kao berpendapat bahwa konsep dasar kewirausahaan adalah "Suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui suatu peluang bisnis dengan mengambil risiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi sumber daya manusia, modal dan barang guna suatu keberhasilan".

Pada dasarnya setiap orang dapat berkarier sebagai wirausahawan, demikian pendapat Peter F. Drucker. Tidak seperti seorang yang bercita-cita menjadi karyawan yang harus melamar pekerjaan pada berbagai perusahaan, seorang wirausahawan dapat memulai bisnisnya kapan saja dia inginkan. Dia dapat memiliki berbagai jenis usaha, tergantung pada kemampuannya untuk mengelola. Jadi, bila seseorang mau menekuni kariernya sebagai wirausahawan, dia akan memiliki prospek yang sangat bagus dan luas. Dari 44% wirausahawan yang telah menekuni bisnisnya selama lebih dari 6 tahun telah memiliki beberapa jenis usaha yang tidak saling berhungan, 35% wirausahawan memiliki satu jenis usaha dan 21% lagi memiliki jenis usaha yang masih berhubungan.[12]

---

[12] Doni, S-Wardhana, *Cara Cerdas Cari Uang* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2007), 8.

Seorang wirausaha (*enterpreneur*) bekerja dan mengembangkan perusahaan sedikit demi sedikit, megenali kelamahan, dan kekuatan diri sebelum melangkah memasuki dunia usaha yang lebih besar dan penuh tantangan[13]. Upaya yang kreatif menjadikan mereka pencipta perusahaan, pencipta produk dan pencipta kerja untuk orang yang membutuhkan pekerjaan. Selain itu kebanyakan wirausaha mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang mana semakin jelas tujuannya, semakin besar pula kemungkinan untuk mencapainya.

2. Ciri wirausaha

Seorang entrepreneur memiliki kualifikasi kepribadian yang tahan banting, selalu mencari peluang dan memiliki visi dan entrepreneur yang berhasil berangkat dari pandangan untuk berhasil, tidak hanya seksedar berbuat[14].

Menurut para peneliti, seorang wirausaha yang efektif mempunyai beberapa sifat dan ciri kepribadian sebagai berikut:

a. Percaya diri

Wirausaha selalu yakin terhadap dirinya, berfikiran terbuka, dan bersikap independen. Ia senantiasa bersifat optimis terhadap pandangan masa depan. Berkaitan dengan kepercayaan diri, seorang wirausaha mempunyai

[13] Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar,*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 364.
[14] Adi Susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 12.

mutu kepemimpinan dan sifat dinamis yang pada umumnya mempunyai sikap, kepribadian dan sikap positif terhadap diri sendiri dan masa depannya.

b. Berorientasikan kemanusiaan

Selain sikap optimisme, bagi seorang wirausaha juga bisa mudah bergaul dan membaur dengan dunia sekelilingnya dengan tidak membedakan apakah orang tersebut sebagai *client* (pelanggan), pesaing atau pegawainya. Seorang wirausaha juga mudah diajak berbincang dan bertimbang rasa dengan selalu menerima masukan dan teguran yang bersifat membangun dari semua pihak.

c. Berorientasi kepada tugas dan keputusan

Kerja keras dan bersemangat baja untuk terus berusaha, selain itu tahan banting dan bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya. Disamping itu, setiap wirausaha sangat mementingkan pencapaian objektif, tujuan dan hasil dari daya upaya guna mencapai keberhasilan yang pada umumnya. Ini menggambarkan bahwa seorang wirausaha memiliki visi yang jelas mengenai arah dan tujuan bisnisnya sebagai wirausaha.

d. Sikap keaslian ide dan kreatif

Seorang wirausaha selalu meikirkan tentang konsep asli dan mempunnyai pemikiran yang kreatif serta selalu mencoba memperbaharui barang-barang dan jasa yang telah dicipta dan ditunjukan ke pasaran. Ini memberikannya keistimewaan dan kedudukan lebih baik dari pesaingnya.

e. Orientasi pada masa depan

Seorang wirausaha senantiasa memandang ke depan dan tidak menoleh ke belakang dalam kegiatannya, serta mempunya pandangan meluas tentang masa depan dan kesempatan yang ada dengan sikap dan pandangan yang positif.

f. Bersedia mengambil risiko

Perusahaan selalu menghadapi risiko disebabkan ketidaktentuan masa depan. Bagi seorang wirausaha harus senantiasa bersedia menghadapi dan menanggung risiko dan menganggap lebih tinggi risikonya semakin tinggilah keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

g. Mampu membuat keputusan

Berdasarkan informasi dan keyakinan dari dirinya, ia dapat membuat keputusan. Apabila keputusan ini salah, seorang wirausaha akan selalu belajar dari kesalahannya, dan pada umunya seorang wirausaha ialah seorang pembuat keputusan yang baik.

h. Berorientasikan perencanaan

Seorang wirausaha selalu mempunyai upaya untuk merencanakan semua kegiatannya. Perencanaan ini menyelaraskan semua aspek yang berkaitan dengan tindakannya pada masa depan, maka inilah yang menjadikan seorang wirausaha lebih sistematis dalam bekerja dan kehidupannya.

i. Kemampuan mendirikan perusahaan

Wirausaha juga mempunyai keefisienan istimewa dalam mengelola segala kegiatan, pegawai, dan perusahaannya. Seorang wirausaha dapat menggunakan potensi yang dimiliki orang di sekelilingnya untuk mengelola perusahaan dan aktifitasnya.

j. Kemampuan manajemen

Seorang wirausaha juga dikatakan mempunya kemampuan yang alamiah untuk memimpin dan mengelola organisasi dan perusahaan. Ia mampu mewujudkan kerja secara tim/kelompok dan memberikan efek yang menyeluruh dalam manajemen dan menjamin keberhasilan perusahaan[15].

Daftar ciri-ciri dan sifat-sifat berikut memberikan sebuah profil dari wirausaha:

Tabel 2.2 Ciri wirausaha

Ciri-ciri	**Watak**
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitasme dan optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif
Pengambil risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada

[15] Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 371-374.

	tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menaggapi saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
Berorientasi masa depan	Pandangan ke depan perseptif

Daftar ini meliputi watak- watak yang seyogyanya dimiliki dan kembangkan jika ingin menjadi wirausaha. Munkin memang tidak membutuhkan seluruh sifat-sifat ini, akan tetapi semakin banyak dimiliki, semakin besar kemugkinan menjadi seorang wirausaha.

Harus ditekankan disini bahwa kebanyakan dari perwatakan ini saling berhubungan. Misalkan, orang-orang yang yakni akan dirinya mungkin menerima tanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya, bersedia mengambil risiko dan menjadi pemimpin.

Karakteristik yang ada pada seorang *entrepreneur* tersebut tidak sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang menjadi media tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

   Beberapa riset berusaha mengungkap mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Beberapa

kesimpulan yang ditemukan adalah bawa anak dengan urutan kelahiran pertama lebih banyak memilih untuk berwirausaha. Menurut Duchesneau, wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga entrepreneur, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha.

2) Faktor pendidikan

Pendidikan juga tak kalah penitng dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam bisnis.

3) Faktor usia

Usia seorang entrepreneur pada waktu memulai ataupun mengelola usaha yang mereka jalani juga mempengaruhi jika kewirausahaan. Menurut Shaw, usia bisa terkait dengan keberhasilan bila dihubungkan dengan lamanya seseorang menjadi entrepreneur. Artinya bertambahnya usia seorang entrepreneur maka semakin banyak pengalaman di bidang usahanya.

4) Faktor pengalaman kerja

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang menjadi entrepreneur. Pengalaman ketidakpuasan dalalm bekerja

juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru[16].

3. Sikap Wirausaha

Atas penjabaran ciri dan watak para wirausaha serta faktor yang melatarbelakanginya, maka selanjutnya ialah bagaimana menentukan sikap yang harus dilakukan bagi seorang wirausaha sukses, yakni langkah pertama ialah harus bertekad BULAT untuk menjadi *entrepreneur* (wirausaha) karena jika dari awal hanya memahami ciri dan wataknya saja namun tidak ada kemauan keras untuk menjadi seorang wirausaha maka tidak akan pernah terwujud pula keinginannya.

Langkah kedua, memiliki sikap positif, menyenangkan bagi orang lain, dan mengutamakan orang lain terlebih dahulu baru kemudian diri sendiri, kenapa? Karena dengan kita bantu kebutuhan orang lain secara bersamaan kebutuhan serta tujuan kita pun akan tercapai. Contohnya dalam bisnis jual beli, jika hanya mementingkan keuntungan (sebagai tujuan) namun tidak memperhatikan apa yang orang lain butuhkan (barang dan kualitasnya), maka niscaya keuntunganpun tak akan didapat karena hilangnya rasa kepercayaan dari orang lain.

Langkah ketiga ialah mau belajar dari pengalaman, baik itu pengalaman pribadi maupun orang lain; orang yang sukses adalah orang yang bangkit dari kejatuhannya dan memperbaiki kesalahannya agar tidak terjatuh hal yang sama.

---

[16] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahan,* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 52.

Langkah keempat ialah berani mandiri dan memimpin, karena dia yang punya kuasa penuh atas bisnis yang dijalani jadi dia harus punya pemikiran jauh di depan bawahannya untuk menentukan jalan bisnis yang dipimpin. Mandiri bukan berarti bergerak sendiri, namun juga bermakna bisa menggerakan seluruh komponen di sekelilingnya untuk mau bergerak mengikuti titah yang ia miliki.

Langkah terakhir atau kelima, harus menyukai risiko sedang, yang dimaksud menyukai disini lebih memilih bisnis dengan risiko sedang atau minimal dengan hasil berlimpah. Sering kali seseorang mengatakan ingin berbisnis dan untuk bisnis yang akan diraihnya justru mengambil risiko tinggi tanpa memperhitungkan kemungkinan untung-ruginya[17].

Gambar 2.3 Sikap Berwirausaha

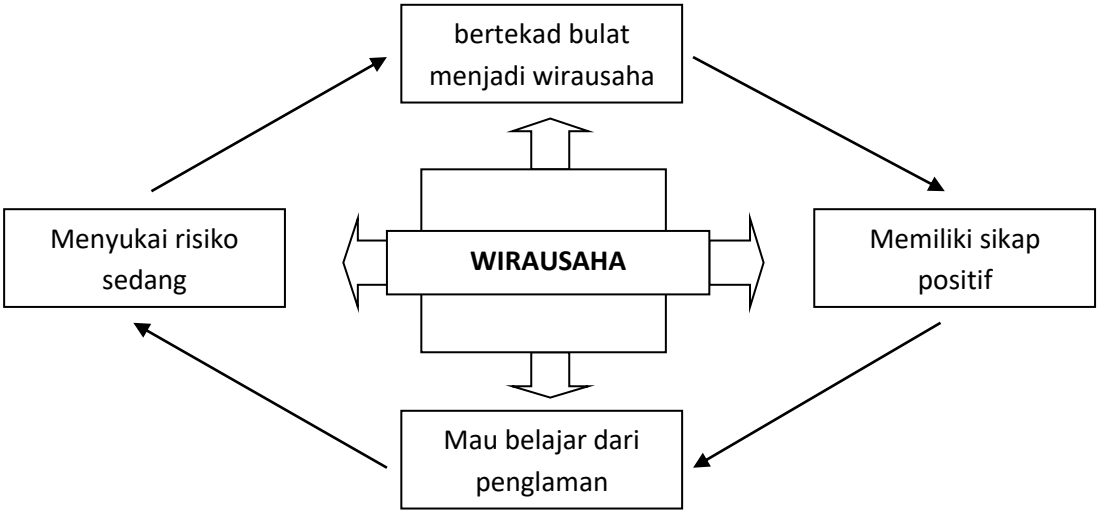

[17] S. Supriyanto, *How to Become a Successful Enterpreneurship*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), 34.

4. Keuntungan Wirausaha

Jika kita bandingkan, kenikmatan memilik usaha sendiri dengan bekerja pada suatu perusahaan sangat banyak perbedaan. Untuk menjadi seorang pegawai dibutuhkan kepandaian, seperti dipersyaratkan dalam batas IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), harus mengikuti dan lulus tes, berpenampilan menarik, sampai memiliki koneksi tertentu (kenalan, orang dalam). Bahkan tidak jarang calon pegawai diminta pembayaran yang illegal dalam jumlah tertentu, padahal mereka bekerja untuk mendapatkan pendapatan dan bukan sebaliknya.

Sedangan syarat untuk menjadi wirausaha relatif lebih mudah. Hal utama yang harus dimiliki telat dipaparkan sebelumnya. Paling tidak ada empat keuntungan yang akan diperoleh dari wirausaha, yaitu:

a. Harga diri; Banyak pengusaha yang sukses dan menjadi contoh bagi masyarakat dan dianggap sebagai penyelamat bagi mereka yang membtuhkan pekerjaan. Ingat, menjadi pemilik usaha dengan mempekerjakan orang lain merupakan hal yang sangat mulia.
b. Penghasilan; Memiliki usaha sendiri berarti kita pula yang mengaturnya tergantung dari usaha kita. Besar kecilnya penghasilan karyawan dapat dikalkulasi untuk satu periode, tentu hasilnya tidak jauh berbeda tiap bulan. Sedangkan meningkatnya penghasilan pengusaha tidak kenal batas waktu dan tidak perlu naik jabatan untuk menambahkannya, semua ditangan si pengusaha

c. Ide dan motivasi; biasanya wirausaha memiliki ide yang begitu banyak untuk menjalankan kegiatan usahanya. Telinga, mulut, mata selalu memberikan inspirasi untuk menangkap setiap peluang. Pengusaha juga memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dibandingkan menjadi pegawai. Berpikir, melihat, atau mendengar sesuatu selalu menjadi ide untuk langkah terbaik selanjutnya.
d. Masa depan; seorang wirausaha tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Estafet berkepemimpinan dalam keluarga yang silih berganti menunjukan bahwa keberhasilan masa depan wirausaha tidak pernah putus[18].

5. Wirausaha Perspektif Agama Islam

Islam mengatur hubungan yang kuat antara akhlak, akidah, ibadah dan muamalah. Aspek muamalah merupakan aturan bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus dasar untuk membangun sistem perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Ajaran muamalah akan menahan manusia dari menghalalkan segala cara untuk mencari rezeki. Muamalah mengajarkan manusia untuk mencari rezeki dengan cara baik dan halal[19]. Nabi SAW bersabda[20]:

---

[18] Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis,* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2008), 6-8.

[19] Muhamad Nafik HR, *Bursa Efek dan Investasi Syariah,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), 19.

[20] Muhammad Fuad Abdul B, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim,* (Jakarta: Insan Kamil, 2014), 119.

يَأْتِى عَلَى النَّاسِ زَمَانُ مَا يُبَالِي الرَّجُلَ مِنْ أَيْنَ أَصَابُ المَالَ مِنْ حَلَالٍ أَوْ حَرَام

> "*Akan datang kepada manusia suatu masa ketika seorang tidak peduli dari mana ia mendapatkan hartanya, apakah dari sumber dan cara yang halal atau sumber dan cara yang haram*." (HR Bukhari dan Nasa'i)

Mayoritas manusia saat ini cenderung memisahkan persoalan ekonomi dari nilai-nilai agama ketika mereka mencari rezeki.

Jika perilaku ekonomi mulai semakin menjauh dari aturan-aturan agama, secara langsung akan berdampak akan timbulnya ketimpangan ekonomi juga kerusakan lingkungan yang mengancam generasi mendatang. Allah berfirman[21]:

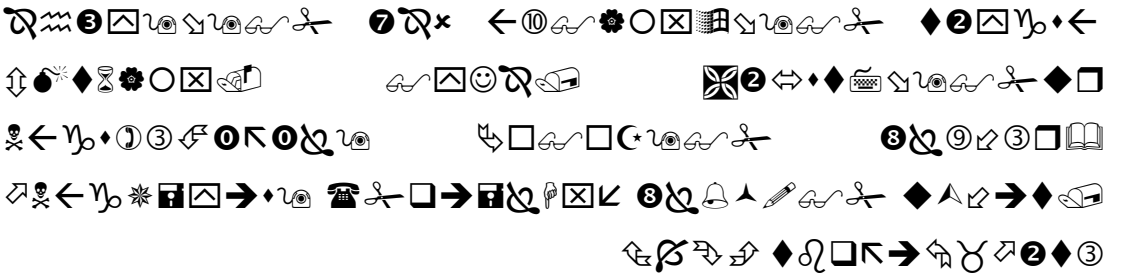

> "*Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" QS: Ar-Rum: 41

[21] Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Serang: MUI Prov. Banten, 2010), 344.

Segala kegiatan manusia sepatutnya dihubungkan dengan pemiliknya, termasuk dalam bermuamalah dalam semua cabangnya termasuk mengelola perusahaan dan segala aktivitas yang berkaitan dengan-Nya, hendaklah berlandaskan etika dan aturan yang telah dituliskan dalam syariat islam. Dengan berlandaskan dasar-dasar dan ruang lingkup cirinya, nyata bahwa tujuan ekonomi islam adalah bersifat ibadah dan dengan melaksanakannya berarti melaksanakan sebagian dari ibadah yang menyeluruh. Islam mengajarkan berwirausaha merupakan pekerjaan mulia dengan syarat dikerjakan secara benar dan rizki Allah banyak dilimpahkan kepada meraka, dan sebagai contoh Nabi Muhammad SAW pernah menjadi seorang wirausahawan.[22]

Dengan itu, bagi seorang wirausaha dan segala aktifitasnya baik kecil maupun besar merupakan usaha yang dipandang sebagai ibadah dan mendapat ganjaran berupa pahala kebaikan jika dilakukan menurut syarat yang telah ditetapkan baik dari segi memenuhi tuntutan aqidah, akhlaq maupun syariat. Berikut adalah dasar pertimbangan yang menjadikan aktifitas ekonomi yang dilakukan dipandang sebagai ibadah[23]:

a. Aqidah harus benar
b. Luruskan niat
c. Cara melakukan kerja yang sesuai dengan ajaran islam
d. Hasilnya betul dan membawa faedah kepada masyarakat banyak

---

[22] Adi Susanto, *Kewiraswastaan*, 12.
[23] Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 370.

e. Tidak melalaikan apalagi meninggalkan ibadah wajib yang khusus

Konsep kerja dalam islam (yang disebut dengan kata *al-'Amal*) jauh lebih luas, dan memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda, dibandingkan yang dipahami tradisi ekonomi barat. Dalam islam, yang menyebutkan kata *al Amal* (dengan terjemah: kerja) dalam lebih dari 360 ayat. Semua ayat ini menekankan keharusan manusia bertindak dan bekerja. Al-Quran menjunjung tinggi kerja dan menempatkannya di level ibadah, serta menganggappnya sebagai dimensi tak terpisahkan dari iman itu sendiri. Sebaliknya kemalasan atau menghabiskan waktu demi pekerjaan yang tidak produktif dan tak manfaat dianggap sebagai tanda kurangya iman dan sifat dari orang yang tidak beriman.[24]

Islam memerintahkan umatnya untuk menjauhi segala tindakan yang tidak efektif dan sia-sia, melainkan berusaha untuk saling bekerja sama untuk menuju pemenuhan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan, dengan mendapat keuntungan dunia maupun akhirat, Allah berfirman[25]:

[24] Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *Pengantar Keungan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 50.

[25] Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Serang: MUI Prov. Banten, 2010), 472.

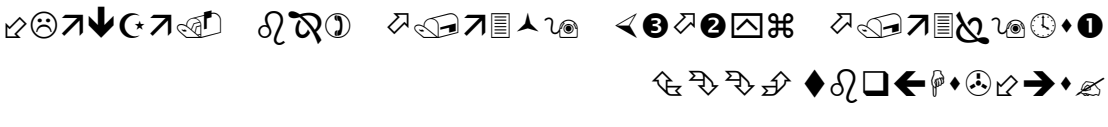

"Hai orang beriman, maukah Kutunjukan kepada suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? (yaitu) Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukan kalian ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar." QS. As-Shaff: 10-11

C. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa skripsi yang meneliti variabel yang sama namun objeknya berbeda:

1. Masalah yang diangkat adalah mengetahui bagaimana kondisi status sosial ekonomi orang tua mahasiswa, seberapa besar minat berwirausaha mahasiswa dan seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Metode dalam peneitian ini ialah metode deskriptif, bentuk metode yang digunakan dan dianggap sesuai dengan penelitian ini yaitu bentuk studi hubungan (*interrelationship studies*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 mahasiswa. Dari hasil peneliltian menunjukan bahwa kontribusi Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Berwirausaha sebesar

0,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan t hitung sebesar 0,820 dan t tabel sebesar 1,988 pada taraf signifikansi 5%, maka t hitung < t tabel (0,820<1,988). maka dapat disimpulkan Ho diterima Ha ditolak.

2. Masalah yang dibahas mengenai pengaruh total pendapatan rumah tangga terhadap peningkatan daya beli barang rumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan metode analisis data yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yaitu analisis persamaan regresi, koefisien regresi linier sederhana, uji t, koefisien korelasi, determinasi, autokorelasi, uji normalitas, heterokedastisitas. Dari hasil analisis koefisien determinasi menunjukan bahwa angka R Square adalah 0,387 artinya 39% nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dan dari hasil analisis koefisien korelasi r adalah 0,622 menyatakan bahwa hubungan variabel independen (total pendapatan) terhadap variabel dependen (peningkatan daya beli barang) sebesar 63% yang artinya total pendapatan mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap peningkatan daya beli barang rumah tangga.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis nol (H0) mempunyai bentuk dasar atau memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).

Hipotesis alternatif (Ha) dapat dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan yang berarti (signifikansi hubungan) antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y)[26].

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X dan Y, penulis merumuskan analisis korelasi, apabila dirumuskan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa

[26] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, (*Jakarta: Kencana, 2013), 94-95

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan enggunakan metode ilmiah. Secara lebih luas, dijelaskan juga bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah[1]. Berikut peneliti paparkan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, yang dilakukan dari bulan Maret-Oktober 2016.

2. Tempat penelitian

Dalam menyusun skirpsi ini peneliti melakukan penelitian di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Peneliti memilih lokasi tersebut karena objek peneitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memiliki atau sedang berwirausaha, sekaligus mempermudah peneliti dalam menyebar angket atau kuesioner secara langsung.

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, (*Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

Sikap antusias dan kesediaan mahasiswa dapat membantu peneliti mendapatkan sumber data yang akurat.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[2]. Jumlah populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2012-2015 sebanyak 1210 mahasiswa.[3]

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.

Adapun teknik pengambilan sampelnya yakni *Purposive Sampling*; dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu[4]. Ciri khususnya adalah mahasiswa yang berwirausaha baik di dalam maupun di luar kampus dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berjumlah 55 mahasiswa.[5]

---

[2] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

[3] Staf Akademik Jurusan Ekonomi Islam, Perbankan Syariah dan Asuransi Syariah, *Jumlah Mahasiswa Angkatan 2012-2015*, IAIN SMHB, Serang, 03 Maret 2016

[4] Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2008), 112.

[5] Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Observasi oleh Asep A Rohala, *Mahasiswa yang Berwirausaha*, IAIN SMHB Serang, Maret-Mei 2016

C. Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan parameter tertentu yang telah ditentukan.[6]

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dan sumber ahli yang dapat dikumpulkan melalui observasi, eksperimen, maupun kuesioner (daftar pertanyaan).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber internal maupun eksternal, seperti yang mana peneliti memperoleh data jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang didapat dari Staf Akademik masing-masing Jurusan.

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data-data yang berbentuk kata-kata seperti jenis kelamin, tempat tinggal, dan sebagainya. Data kualitatif diperoleh melalui

[6] Duwi Priyanto, *Paham Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2010), 7.

berbagai macam teknik pengumpulan data misalkan wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau bilangan. Data ini dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah cara mengumpulkan data secara langsung terhadap objek yang diteliti di Kampus Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) untuk diisi oleh responden. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi

3. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mempelajari buku-buku, literature, serta sumber-sumber data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai landasan teori untuk mendukung penelitian ini.[7]

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data dan menginterpretasikan hasil pengolahan data. Teknik analisis data yang peneliti pakai ialah teknik korelasi *Product Moment Pearson* yaitu digunakan untuk menguji dua variabel apakah ada hubungan atau tidak, dengan jenis data keduanya sama yaitu rasio atau interval dan berdistribusi.[8]

Untuk dapat dianalisis besarnya pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa menggunakan pendekatan statistik sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang terjadi pada objek yang diteliti

2. Uji Reliabilitas

[7] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 17.

[8] Wiratna Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 61.

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data yang berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal makan statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *liliefors* dengan melihat nilai pada *kolmogorov-smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikasi lebih besar dari 0,05.[9]

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa yaitu dengan melakukan uji t.

Menentukan nilai t tabel sebagai batas daerah penerimaan atau penolakan hipotesis. Nilai t tabel pada α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-k, dimana n= banyaknya sampel dan k= banyaknya variabel (independen). Dengan kriteria pengujian:

[9] Duwi Priyatno, *Paham Analisis Data dengan SPSS*, 79.

a. Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tingkat pendapatan orang tua berpengaruh positif terhadap wirausaha mahasiswa
b. Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tingkat pendapatan orang tua tidak berpengaruh positif terhadap wirausaha mahasiswa

5. Koefisien Determinasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (tingkat pendapatan orang tua) terhadap varibel dependen (wirausaha mahasiswa), yaitu suatu bilangan yang merupakan bentuk kuadrat dari koefisien (r^2) yang besarnya dinyatakan dalam presentase.

6. Analisis Korelasi

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel dan untuk mengetahui mengetahui arah hubungan yang terjadi. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukan hubungan searah (X naik, maka Y naik) dan nilai negatif merupakan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun).[10]

[10] Duwi Priyanto, *Paham Analisis Data dengan SPSS*, 17.

Tabel 3.1

Tabel koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

F. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian yaitu menggambarkan pengukuran atas variabel dan indikator yang dikembangkan pada penelitian ini, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbebtuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasional Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel utama yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, maksudnya merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yakni tingkat pendapatan orang tua (Variabel X)

2. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen). Biasa disebut sebagai variabel output, kriteria atau konsekuen. Variabel terikat dalam penelitian ini yakni wirausaha mahasiswa (Variabel Y)

Tabel 3.2

Tabel Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel X (Variabel Independen) Pendapatan	Pendapatan merupakan sumber daya material yang sangat penting bagi seseorang, karena dengan pendapatan itulah akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan.	➢ Pendapatan bersih ➢ Pendapatan tambahan (lain-lain) ➢ Jumlah kekayaan	Data primer dan Skala *Likert*

Variabel Y (Variabel Dependen) Wirausaha Mahasiswa	Segala bentuk kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa selama ia berkuliah di sebuah Perguruan Tinggi.	➢ Motif usaha ➢ Peluang usaha ➢ Jenis usaha ➢ Manfaat usaha	Data primer dan Skala *Likert*

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama	: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Program Studi/Fakultas	: Ekonomi Syariah/Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat lengkap	: Jln. Jendral Sudirman No.30 Ciceri, Serang Banten.
No. Telepon	: +62254200022
Email	: febi@ainbanten.ac.id

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a. Visi

Menjadi Fakultas yang unggul dan berkualitas sebagai pusat pengembangan kajian keislamanan serta mencetak ilmuan muslim yang professional di bidang perekonomian syariah.

b. Misi

1) Mengantarkan mahasiswa memiliki akidah dan keislaman spiritual keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2) Mengantarkan mahasiswa memiliki pengetahuan pemahaman terhadap teori konsep dasar ekonomi islam.
3) Mengantarkan mahasiswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menjadi praktisi pada lembaga ekonomi dan bisnis islam.

c. Tujuan

1) Menghasilkan lulusan yang professional dan kompeten di bidang ilmu ekonomi dan bisnis islam serta iptek sehingga mampu bersaing pada level global.
2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan kajian ilmu keislaman di bidang ilmu ekonomi dan bisnis islam
3) Menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan peran dalam membantu pemerintah dan masyarakat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat di bidang ilmu ekonomi dan bisnis islam
4) Menghasilkan lulusan yang mampu menginisiasi kerjasama dan jaringan dengan pihak lain baik dalam maupun luar negeri di bidang ilmu ekonomi dan bisnis islam.

B. Karakteristik Responden

1. Populasi, Jenis Kelamin, dan Pendapatan Orang Tua

   a. Populasi

   Keseluruhan orang, peristiwa, atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti

Tabel 4.1
Karateristik Responden Berdasarkan Populasi Mahasiswa

Jurusan	Angkatan	Jumlah Populasi	Sampel
Ekonomi Syariah	2012-2015	759	30
Perbankan Syariah		293	10
Asuransi Syariah		158	15
Jumlah		**1210**	**55**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel dengan cara purposif (*Purposive Sampling*) yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Ciri khususnya adalah mahasiswa yang berwirausaha baik di dalam maupun di luar kampus dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Karakteristk Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	17 Orang	31%
Perempuan	38 Orang	69%
Jumlah	**55 Orang**	**100%**

Dari hasil penelitian seperti tercantum dalam tabel di atas dimana 55 orang responden sebagai mahasiswa di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, berjenis kelamin laki-laki 17 responden atau 31% sedangkan berjenis kelamin perempuan 38 responden atau 69%.

c. Pendapatan

Tabel 4.3
Karakteristk Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
Rp 500 ribu – Rp 1,5 Juta	25	45,5%
Rp 1,6 juta – Rp 2,5 Juta	12	21,8%
Rp 2,6 juta – Rp 3,5 Juta	17	30,9%
Rp 3,6 juta >	1	1,8%
Jumlah	**55 responden**	**100%**

Dari tabel diatas tercantum data informasi dimana 55 orang responden sebagai mahasiswa di IAIN SMH Banten Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang orang tuanya berpendapatan 500 - 1,5 Juta sebanyak 25 responden atau 45,5%, berpendapatan 1,6 – 2,5 Juta sebanyak 12 responden atau 21,8%, berpendapatan 2,6 – 3,5 Juta sebanyak 17 responden atau 30,9%, dan berpendapatan 3,6 Juta keatas sebanyak 1 responden atau 1,8%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis data

a. Uji Validitas

Data dikataan valid atau tepat apabila alat ukut itu benar-benar valid. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid jika pertanyaan dari kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Dalam penelitin ini, r_{hitung} diperoleh dari rumus *degree of freedom* (df) = n-k, dimana (n) jumlah sampel dan (k) merupakan kumlah variabel independen. Jumlah sampel dalam penelitian ini = 55 dan besarnya df yang dapat dihitung yakni 55-1 = 54 dan a = 0,05 (2-*tailed*). Untuk mengetahui nilai r_{tabel}, bisa dilihat dalam lampiran tabel r (*Pearson Product Moment*).

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item kuesioner valid
b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item kuesioner tidak valid

Tabel 4.4

Tabel Uji Validitas Variabel X

Pernyataan	r hitung	r tabel	Validitas
Nomor 1	0.335	0,266	Valid
Nomor 2	0.305	0,266	Valid
Nomor 3	0.386	0,266	Valid
Nomor 4	0.417	0,266	Valid
Nomor 5	0.458	0,266	Valid
Nomor 6	0.608	0,266	Valid
Nomor 7	0.583	0,266	Valid
Nomor 8	0.554	0,266	Valid
Nomor 9	0.372	0,266	Valid
Nomor 10	0.386	0.266	Valid

Tabel 4.5

Tabel Uji Validitas Variabel Y

Pernyataan	r hitung	r tabel	Validitas
Nomor 1	0.449	0,266	Valid
Nomor 2	0.629	0,266	Valid
Nomor 3	0.546	0,266	Valid

Nomor 4	0.487	0,266	Valid
Nomor 5	0.403	0,266	Valid
Nomor 6	0.455	0,266	Valid
Nomor 7	0.560	0,266	Valid
Nomor 8	0.524	0,266	Valid
Nomor 9	0.384	0,266	Valid
Nomor 10	0.501	0.266	Valid

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan SPSS for Windows 16 dapat diketahui nilai korelasi antara skor item dan skor total, kemudian bandingkan dengan t tabel pada item 1-10 variabel X dan variabel Y lebih besar dari 0,266. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan yang digunakan dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Kehandalan alat ukur mempengaruhi untuk mengukur tanpa kesalahan dan hasilnya selalu konsisten (tetap sama), meskipun digunakan oleh orang lain atau di tempat lain untuk mengukur hal yang sama, satu alat ukur dinilai handal jika pengukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Hasil pengukuran itu diterjemahkan dan koefisien kehandalan yaitu dengan kemampuan alat ukur untuk mengukur perbedaan-perbedaan yang ada.

Ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai alpha cronbach's 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha cronbach's 0,21 s/d 0,40 berarti sedikit reliabel
3. Nilai alpha cronbach's 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha cronbach's 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
5. Nilai alpha cronbach's 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel

Tabel 4.6

Reliability Statistics X

Cronbach's Alpha	N of Items
.525	10

Sumber: data diolah menggunakan program SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Cronbach's Alpha* variabel X sebesar 0.525 berada pada nilai alpha cronbach's 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel.

Tabel 4.7

Reliability Statistics Y

Cronbach's Alpha	N of Items
.646	10

Sumber: data diolah menggunakan program SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Cronbach's Alpha* variabel Y sebesar 0.646 berada pada nilai alpha cronbach's 0,61 s/d 0,80 berarti reliable.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikasi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8

Hasil Uji NormalitasPendapatan Orang Tua dan Wirausaha Mahasiswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendapatan	WirausahaMahasiswa
N		55	55
Normal Parameters[a]	Mean	41.82	44.80
	Std. Deviation	2.722	2.908
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.155
	Positive	.132	.085
	Negative	-.146	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		**1.079**	**1.152**
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195	.141

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah menggunakan program SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* pada kolom pendapatan orang tua (variabel X) sebesar 1.079 dan pada kolom wirausaha mahasiswa (variabel Y) sesesar 1.152 berarti data berdistribusi normal karena signifikansi lebih besar dari 0,05.

d. Uji hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai alat untuk mengukur apakah terdapat pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Tingkat signifikansi dalam hal ini mengambil risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% atau 0,05.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.442	6.147		7.067	.000
	Pendapatan	.032	.147	.030	**.221**	.826

a. Dependent Variable: WirausahaMahasiswa

Sumber: data diolah menggunakan program SPSS 16.0

Berdasarkan pada tabel di atas pengujian hipotesis secara parsial pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menguji signifikansi koefisien variabel X, dari tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0.221. Dengan tingkat signifikansi 5% dan df = 55-1 = 54, maka diketahui nilai t tabel sebesar 1.673. karena t hitung 0.221 < t tabel 1.673, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian tidak

terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa.

e. Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap varibel dependen, yaitu suatu bilangan yang merupakan bentuk kuadrat dari koefisien (R^2) yang besarnya dinyatakan dalam presentase.

Tabel 4.10
Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.030[a]	.001	-.018	2.934

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: WirausahaMahasiswa

Sumber: data diolah menggunakan program SPSS 16.0

Dari hasil penghitungan terlihat dari tabel diatas bahwa nilai R^2 (R Square) sebesar 0.001, artinya presentase pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa sebesar 0,1% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

f. Analisis Deskriptif

Dari hasil yang telah didapat, peneliti menggunakan metode uji t untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa.

Namun setelah mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa maka peneliti tidak melakukan uji analisis korelasi dan uji analisis regresi linier sederhana karena uji tersebut digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi, serta uji regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen (pendapatan orang tua) dengan satu variabel dependen (wirausaha mahasiswa).

Hasil uji hipotesis ini diperkuat dengan adanya teori yang menyebutkan bahwa karakteristik yang ada pada seorang tidak sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya, yakni: Keluarga, Lingkungan, Usia dan Pengalaman kerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan sebagai berikut:

1. Bahwa pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap wirausaha mahasiswa. Hasil SPSS Ver. 16.00 menunjukkan bahwa dari tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0.221. Dengan tingkat signifikansi 5% dan df = 55-1 = 54, maka diketahui nilai t tabel sebesar 1.673. karena t hitung 0.221 < t tabel 1.673, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa.
2. Nilai R Square atau koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa bagus interaksi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang diperolah adalah sebesar 0.001, atau 0,1% yang dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 0,1% terhadap variabel Y sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel X. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap wirausaha mahasiswa adalah sangat lemah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi hendaknya membentuk sebuah komunitas kewirausahaan untuk menaungi mahasiswa yang memiliki usaha atau bisnis dimana didalamnya mahasiswa bisa mendapatkan pengarahan, konsultasi bisnis, motivasi serta praktek tentang kewirausahaan yang baik dan tepat kepada mahasiswa. Agar mahasiswa setelah lulus kuliah bukan menjadi seorang pencari kerja akan tetapi mampu menciptakan peluang, bisa membuka lapangan pekerjaan dan berani bersaing di era perekonomian bebas seperti zaman sekarang.
2. Bagi mahasiswa yang baru maupun sudah mulai berwirausaha haruslah menanamkan tekad kuat dalam diri untuk berani berwirausaha karena kemauan diri sendiri, tidak dipengaruhi dan percaya bahwa berwirausaha selalu mempunyai manfaat, baik bagi keluarga maupun orang lain dan menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Jadi jangan pernah ragu untuk memulai usaha dengan dibekali Imtaq (iman-taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel-variabel lain yang menjadi pengaruh atau faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian

ini seperti keluarga, lingkungan, dsb. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berkembang dalam menemukan hal yang berpengaruh dalam mahasiswa berwirausaha.